



Oleh: ENDANG FATMAWATI¹
Email: eenfat@yahoo.com

Kajian Resepsi Pustakawan Terhadap Tayangan Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 di TV One

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi tentang khalayak pustakawan dengan pendekatan analisis resepsi. Tujuan penelitian adalah mengetahui *encoding* tayangan bertajuk Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 di TV One kepada khalayak pustakawan dan bagaimana khalayak pustakawan aktif meresepsi pesan kode dalam tayangan Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 di TV One. Acara yang mengangkat topik tentang perpustakaan ini berjenis *variety show*. Data penelitian diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian bahwa resepsi pustakawan ternyata memiliki pemaknaan masing-masing terhadap pesan yang disampaikan. Bisa saja tayangan tersebut dihadirkan untuk mendongkrak jumlah khalayak karena TV One barangkali dikenal dengan media yang anti *mainstream* atau sekedar *spectacles* TV One agar dianggap pelopor media yang peduli terhadap perpustakaan dan profesi pustakawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi pesan kode dalam tayangan bertajuk “Gemilang Perpustakaan Nasional 2016” di TV One diketahui ada tiga pembacaan. *Negotiated meaning* yang bernego dengan identitasnya sebagai pustakawan yang disembunyikan ketika berinteraksi dengan profesi lainnya di masyarakat (informan Dn). *Decoding* oposisional dimana informan Sw memahami *encoding* bahwa tidak mengalami perlakuan yang tidak baik dari profesi lainnya. Posisi hegemonik-dominan ketika informan Bd dan Fl menerima tayangan bertajuk “Gemilang Perpustakaan Nasional 2016” secara penuh.

Kata Kunci: *resepsi, televisi, encoding, decoding, perpustakaan*

Latar Belakang Masalah

Sekalipun berada pada era baru yang serba *online*, namun tidak menyurutkan minat khalayak terhadap media televisi. Artinya bahwa sampai sekarangpun televisi tetap populer berada di hati khalayak. Pustakawan merupakan profesi mulia yang menghantarkan insan cerdas. Orang yang bekerja di perpustakaan mungkin takkan bisa menjadi kaya harta, namun kaya hati, dan kaya wawasan ilmu pengetahuan. Sungguh kebanggaan dan kehormatan luar biasa menjadi seorang pustakawan

yang bergelut dengan sumber informasi. Namun ironis, stereotip buruk yang sampai saat ini terkadang masih melekat pada sebagian pustakawan, secara tidak langsung akan membuat mereka merasa menjadi marginal di masyarakat. Dalam *KBBI online*, stereotip merupakan “*konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat*”. Terkadang muncul ada anggapan bahwa pustakawan itu *under estimated*, jutek, tidak ramah, berkaca mata tebal, dan membosankan. Belum lagi perpustakaan yang sering

¹ Kepala Perpustakaan FEB UNDIP

diidentifikasi sebagai tempat buangan bagi pegawai yang bermasalah atau karena khilaf berbuat kesalahan.

Secara psikologis, stereotip ini menjadi alat untuk menghadapi keberagaman dunia dengan cara mengategorisasikan dunia ke dalam tipe-tipe dan mempelajari bagaimana memberi respon terhadap tipe-tipe tersebut, bukan merespon individu. Kategorisasi merupakan pengelompokan yang kriteria dan sifatnya ditentukan dari luar, “*collective external iddefinition*”. Dunia modern dalam era media baru secara gamblang merupakan sumber utama di dalam melihat stereotip ini. Ada anggapan yang muncul bahwa pustakawan masih dipandang sebelah mata, profesi kesekian, dan termarginalkan. Bagi media televisi dan masyarakat, hubungan sosial dan hubungan ekonomi berjaln satu sama lain. Seperti halnya dengan penyerahan penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka 2016 yang terselenggara dalam acara bertajuk “Gemilang Perpustakaan Nasional 2016” yang telah tayang pada tanggal 3 September 2016 di TV One yang lalu. Studi tentang *audiens* merupakan salah satu topik baru dan menurut saya sangat menarik di dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Sejauh ini riset *audiens* masih jarang disentuh dan menjadi lahan penelitian oleh para akademisi di Program Studi Ilmu Perpustakaan. Kajian khalayak dengan metode penelitian kualitatif menjadi hal penting karena sejauh ini dalam kajian ilmu perpustakaan, mayoritas cenderung bersifat teknis normatif, manajerial, *engineering*, dan didominasi oleh pendekatan kuantitatif. Acara gemilang perpustakaan yang mengangkat topik tentang perpustakaan dan kepustakawanan ini merupakan acara yang sudah rutin dilaksanakan sejak tahun 2012 atas prakarsa dari Kepala Perpustakaan RI sebelumnya, yaitu Ibu Dra Hj. Sri Sularsih, M.Si. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Drs. Muh. Syarif Bando, MM di awal sambutannya bahwa “Pelaksanaan acara ini sebetulnya sudah dilaksanakan beberapa tahun terakhir sebagai ide dan gagasan yang dicetuskan oleh Ibu Sri Sularsih”.

Untuk efektifitas dalam penulisan, maka Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 untuk selanjutnya saya tulis dengan singkatan GPN 2016. Oleh karena kajian resepsi terkait dengan memori *audiens*, agar lebih *valid* maka kajian ini berfokus pada acara Gemilang Perpustakaan yang terakhir kali tayang yaitu tahun 2016 sehingga relatif masih baru. Asumsinya adalah agar informan yang saya wawancarai tidak lupa dan masih ingat rangkaian acara

dari tayangan tersebut. Allen dalam Burton (2011: 26) mengatakan “*Pertanyaan kunci tentang televisi adalah bagaimana makna dan kesenangan ditimbulkan ketika kita terlibat dengan televisi*”. Dengan demikian, saya rasa meneliti media televisi akan menarik apabila khalayak juga ikut diteliti sebagai bagian dari praktik sosial. Hal inilah alasannya kenapa saya melibatkan khalayak pustakawan sebagai informan penelitian dalam kajian ini. *Audiens* sendiri merupakan entitas yang begitu dinamis karena ada pergeseran tentang konsep penonton yang pada awalnya dipandang pasif menjadi aktif. Teori *reception* menempatkan penonton dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton serta menciptakan makna dari teks. Effendy (2000: 21) menjelaskan bahwa televisi merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya membentuk keserempakan, komunikannya heterogen, dan memiliki tiga fungsi yaitu fungsi penerangan, fungsi pendidikan, dan hiburan.

Menurut pemahaman saya, acara program “GPN 2016 dan penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka 2016” di TV One dikemas dalam konsep *entertainment* berjenis *variety show*. Artinya sebagai salah satu bentuk program acara di televisi yang memiliki format dengan mencampur aduk berbagai macam konsep dari informasi hingga hiburan. Melalui layar televisi tersebut, menampilkan gambar hidup beserta suaranya (*audio visual*) sehingga dapat dinikmati oleh pemirsa. Adapun bentuk-bentuk informasi dan hiburan dari acara yang bertajuk Nugra Jasadarma Pustaloka 2016 tersebut mengkombinasikan menjadi satu *show* seperti ada beberapa artis yang menyanyi, abang none Jakarta, sambutan pejabat, pesan kesan *public figure*, tampilan *presenter* yang berganti-ganti saat pemanggilan insan yang akan menerima penghargaan, penganugerahan penghargaan, maupun penampilan siswa sekolah berprestasi yang menyanyi bersama artis Yuni Shara.

Rumusan Masalah

Sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka saya mengajukan pertanyaan yang menjadi rumusan permasalahan dalam kajian ini, yaitu:

1. Bagaimana *encoding* tayangan Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 di TV One kepada khalayak pustakawan?

2. Bagaimana khalayak pustakawan aktif meresepsi pesan kode dalam tayangan Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 di TV One?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *encoding* tayangan program Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 di TV One dan mengetahui keseluruhan proses khalayak pustakawan aktif membaca sekaligus meresepsi tayangan tersebut.

Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian mengenai kajian khalayak (*audience studies*) yang mendukung kajian ini, diantaranya adalah penelitian Morley (1980) terhadap penonton program ‘majalah’ berita Inggris Nationwide. Kajian khalayak nationwide Morley dikembangkan dari esai mengenai *decoding* milik Hall yang ditujukan untuk menggali hipotesis bahwa *decoding* bervariasi menurut faktor sosio demografis dan menurut kompetensi maupun kerangka kerja kultural terkait. Morley menggunakan kategorisasi sosiolog “Frank Parkin” untuk menjelaskan khalayak yang masuk dalam posisi interpretasi: dominan, ternegosiasi, dan oposisional.

Kajian lain khususnya televisi dilakukan oleh Morley (1986) yang mengungkap kegunaan sosial televisi lewat wawancara yang mendalam terhadap keluarga dari latar belakang yang berbeda. Televisi merupakan kegiatan di waktu senggang, sehingga menonton televisi menstruktur dan distruktur oleh kegiatan lain dengan cara berbeda bagi penonton yang mempunyai posisi sosial yang berbeda-beda. Lebih lanjut dikatakan oleh Morley bahwa menonton lebih merupakan kegiatan sosial dalam konteks keluarga sebagai suatu relasi sosial, daripada kegiatan individu atau sekelompok individu yang hidup sebatas (Morley, 1986: 7). Kajian Morley didukung oleh Lull (1990) yang meneliti tentang hubungan antara televisi dan keluarga. Televisi berperan penting dalam interaksi anggota keluarga dalam realita sehari-hari. Lebih dari sekedar hiburan, televisi digunakan sebagai fokus untuk mengikat interaksi sosial dalam keluarga. Secara metodologis, kajian dari Morley & Brunson (1999) dapat dipakai sebagai model penelitian tentang khalayak.

Morley menjadi pelopor kajian resepsi generasi kedua “etnografi khalayak” (Alasuutari, 1999: 4); Ang (1985);

serta Katz & Liebes (1990). Penelitian resepsi dalam studi media adalah terkait dengan kajian budaya dan Birmingham Centre, meskipun kemudian menunjukkan bahwa teori resepsi memiliki akar lainnya (Alasuutari, 1992: 2). Penelitian Morley merupakan rujukan awal saya dalam melihat bagaimana konsumsi media TV dan bagaimana proses *encoding* bekerja. Resepsi generasi ketiga menurut Alasuutari (1999) disebut sebagai pandangan konstruksionis yang berfokus pada wacana yang memperhitungkan keterlibatan khalayak dengan media, yaitu bagaimana khalayak mengonstruksi dan memaknai media yang diresepsi.

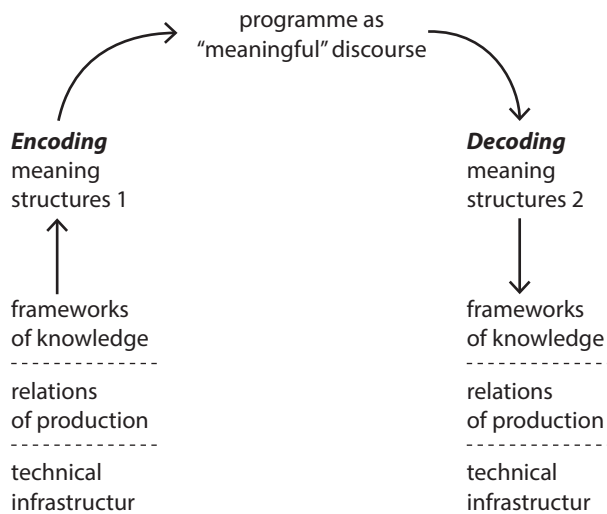
Sejalan dengan pemikiran Alasuutari, Ang (1985: 5) memakai kata resepsi dalam sebuah konsep bahwa khalayak memberi makna sebuah teks berdasarkan pengalaman hidup dari khalayak. Penelitian Ang tentang *Dallas*, adalah tidak mempermasalahkan konteks produksi dari teks *Dallas*, tetapi lebih melihat bagaimana khalayak menerima dan mengonsumsi acara tersebut. Dengan demikian, maka intinya bahwa makna dari sebuah teks tidak inheren dalam teks tersebut, tetapi dikonstruksi dalam hubungan antara teks dan khalayak. Selanjutnya studi dan analisis tentang hubungan antara teks dan penonton, Katz dan Liebes (1990) menyatakan bahwa menonton televisi bukan hanya aktivitas pasif dimana penonton terpengaruh dengan mudah oleh efek televisi. Menonton televisi adalah proses aktif dan melibatkan pengalaman yang bervariasi dengan latar belakang budaya yang dibawa oleh individu ketika mereka menonton.

Kerangka Konseptual dan Teori

The Audience Theory

Ada sejumlah teori yang dikelompokkan ke dalam teori tentang khalayak (*the audience theory*). Pembahasan tentang konstruksi naratif kepustakawanan dalam tayangan GPN 2016 dalam kajian ini akan menggunakan teori tentang khalayak dan media. Teori tentang media dan khalayak, misalnya diteorikan oleh Hall (1980), Alasuutari (1999), Ien Ang (1991), maupun Littlejohn dan Foss (2005). Hall (1980) menggunakan suatu model yang merujuk pada hubungan antara produsen dan *audiens* sebagai hubungan yang retak (*fractured relationship*). Hall menyebut *encoding* dan *decoding* yang berlangsung lebih kompleks dan menjadi kerangka teori bagi studi empirik tentang penerimaan (*reception*) program televisi oleh penonton yang berbeda. Terdapat pengkodean dan

pendekodean makna, tetapi yang dibaca oleh *audiens* dalam teks tersebut mungkin tidak sama dengan apa yang produsen pikir telah mereka goreskan dalam teks. Struktur-struktur makna yang tampak dalam Gambar 1 akan berbeda untuk produsen dan *audiens*.



Gambar 1. *Encoding* dan *Decoding* (Hall dalam Douglas Kellner, 2006: 165 atau During, 1993: 500)

Hall (1980) mengartikan proses *encoding* televisi sebagai suatu artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktik spesifik yang niscaya ada dalam sirkuit itu namun tidak menjamin momen berikutnya. Hal ini meskipun makna melekat pada masing-masing level, ia tidak serta merta diambil pada momen berikutnya dalam sirkuit itu.

Selanjutnya teori penerimaan pesan (*audience reception theory* atau *reception theory*) merupakan teori yang menekankan pada peran pembaca atau khalayak dalam menerima pesan. Pemaknaan pesan bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam sebuah teks tidak melekat pada teks, tetapi dibentuk pada hubungan antara teks dan pembaca. Littlejohn dan Foss (2005: 349) menjelaskan bahwa teori tentang khalayak merupakan teori yang mencoba menjelaskan bagaimana seorang khalayak menerima, membaca, dan merespon sebuah teks. Burton (2012: 98), menambahkan bahwa para produsen dan *audiens* merupakan bagian dari suatu proses tetapi melakukan pengkodean dan

pendekodean makna berdasarkan struktur-struktur yang berbeda.

Secara khusus, Barker (2015: 288) berpendapat bahwa produksi makna tidak memastikan adanya konsumsi makna itu sebagaimana yang dikehendaki oleh pengkode, karena pesan-pesan televisi yang dikonstruksi sebagai sistem tanda dengan komponen penekanan yang beraneka ragam bersifat polisemik. Singkatnya, pesan-pesan televisi memikul berbagai makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Tidak ada maksud untuk mengatakan bahwa semua makna tersebut berkedudukan setara, tetapi teks akan 'distrukturkan dalam dominasi' yang mengarah kepada 'makna yang dikehendaki', yaitu makna yang dikehendaki teks dari kita.

Hall (2011: 226) menjelaskan bahwa tidak adanya korespondensi diantara *encoding* dan *decoding*, maka *encoding* dapat mencoba untuk 'lebih memilih' (*prefer*) namun tidak dapat menentukan atau menjamin *decoding*, yang memiliki kondisi eksistensinya sendiri. Korespondensi ini bukanlah hal yang terberi (*given*) melainkan hasil konstruksi. Hal itu tidaklah 'natural' melainkan produk dari artikulasi antara dua momen berbeda. Dalam Ida (2014: 178), dijelaskan bahwa teori Stuart Hall tentang *encoding* dan *decoding* mendorong terjadinya interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan, sehingga dapat dikatakan bahwa makna tidak pernah pasti.

Khalayak Pustakawan dalam Analisis Resepsi

Khalayak merupakan partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks latar belakang dan budaya tertentu serta bingkai referensi (*frame of reference*) maupun bidang pengalaman (*field of experience*). Khalayak yang dimaksud dalam kajian ini adalah pustakawan. Pemaknaan pesan oleh pustakawan terhadap tayangan GPN 2016 mengacu pada segala bentuk proses *decoding*, interpretasi, pemahaman, opini, dan pandangan dari pesan yang diterima oleh pustakawan dari hasil menonton tayangan tersebut.

Riset khalayak menurut Hall sebagaimana dikutip oleh Baran (2003: 269) mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*) maupun konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media teks dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media.

Proses interpretasi terjadi apabila media mampu memberikan makna tersendiri atas ritual konsumsi media, lalu konsumsi isi media mampu berbagi pengalaman melalui tahapan penggunaan media. Khalayak yang berbeda akan menanggapi makna isi media secara berbeda bergantung pada budaya yang membentuk khalayak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak terdapat pada isi media, melainkan terdapat pada individu. Khalayak melakukan negosiasi makna terhadap isi media berdasarkan *cultural background*-nya yang akhirnya memunculkan pemaknaan yang berbeda antara satu individu dengan lainnya.

Dengan demikian, proses negosiasi makna tidak lepas dari proses *encoding* dan *decoding*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hall bahwa memahami proses *encoding* sebagai artikulasi dari rangkaian produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi yang saling berkaitan. Artinya makna yang diproduksi tidak selalu dikonsumsi oleh khalayak dengan penafsiran yang sama sesuai dengan maksud *encoder* atau produsen isi media.

Pada saat pustakawan menonton atau berinteraksi dengan acara GPN 2016 di TV One, maka ada semacam pemahaman yang memperkuat (*reinforcement*) citra pustakawan dari apa yang ditonton bahwa ada kebebasan dalam ekspresi terkait kepustakawanan. Dalam tataran ini berarti saya rasa ada keterlibatan emosional yang disebabkan oleh adanya perasaan keakraban (*familiarity*) dari narasi yang ditayangkan. Hal ini senada dari yang dikemukakan Fiske (1987) bahwa khalayak (dalam kajian ini berarti pustakawan) itu mempunyai kuasa dan kebebasan untuk memahami tayangan dengan cara yang mereka inginkan.

Kuasa untuk menginterpretasi merupakan hal yang paling penting dan hanya bergantung pada teks yang pustakawan hadapi dan tekanan sosial yang membentuk keakraban, kepercayaan, sikap dan cara pandang terhadap apa yang ditampilkan oleh tayangan GPN 2016 tersebut. Hal ini juga berkenaan dengan "ideologi" yang melekat pada individu pustakawan yang menonton.

Sebuah masyarakat tanpa ideologi adalah sesuatu yang mustahil, begitu halnya dengan sebuah komunitas forum pustakawan yang terhimpun dalam beragam organisasi pasti juga memiliki ideologi. Hal ini senada dengan konsep ideologinya Althusser (1971) bahwa ideologi merupakan proses yang selalu diproduksi dalam cara orang berpikir, bertindak, mengerti tentang dirinya atau masyarakat.

Pustakawan mengerti tentang dirinya dari tayangan kepustakawanan terutama dari karakter dan penampilan fisik aktor yang bermain di tayangan GPN 2016 tersebut. Norma berpikir dan bertindak pustakawan dikonstruksi oleh tayangan yang mereka lihat, sehingga artinya menjadi seorang pustakawan dikonstruksi dari tayangan itu, sedangkan pustakawan juga mengkonstruksi tayangan itu sebagai sebuah apresiasi pemerintah melalui Perpustakaan RI dengan bukti diberikannya penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka 2016 kepada insan terpilih.

Peran media televisi memberikan suatu kesadaran yang reflektif. Dalam konteks ini, berarti khalayak (pustakawan) meresepsi tayangan GPN 2016 sebagai apa yang disebut Alasuutari (1999: 195) sebagai:

"...rightly insists on moving beyond the investigation of individual instances of media reception in isolation, to focus rather on the discourses through which our very sense of the (different) media, of ourselves as their audience, and of our involvements with them, are constituted"

Hal ini karena resepsi pustakawan dibingkai kembali dalam wacana yang lebih luas, yaitu bahwa mereka sebagai khalayak penonton tidak hanya mengonstruksi apa yang mereka lihat di stasiun televisi TV One saja, namun lebih dari itu sebenarnya mereka juga dikonstruksi. Paradok yang dimunculkan lewat televisi menjadi lebih jelas bahwa profesi pustakawan tetap pada posisi yang setara dengan profesi lainnya di Indonesia. Dengan demikian, resepsi pustakawan terhadap acara GPN 2016 merupakan tarikan resiprokal antara khalayak pustakawan dan media televisi. Hal inilah yang saya rasa yang membedakan dengan generasi kedua penelitian tentang resepsi khalayak, karena dalam pandangan generasi ketiga ini disebut sebagai "*constructionist view*". Artinya bahwa pengalaman hidup pustakawan terhubung atau termediasi dengan televisi dan menghasilkan paradok yang mengonstruksi identitas yang ambigu. Identitas dalam pandangan Burton (2011:

243) merupakan sebuah konsep yang sulit dipegang dan bermakna berbeda untuk orang yang berbeda.

Resepsi Khalayak Aktif Dalam *Cultural Studies*

Khalayak sebagai bagian dari *interpretative communities* yang secara aktif memproduksi makna atas media. Menurut Hall sebagaimana dikutip oleh Mcquail (1997) bahwa "*Audience 'decode' the meanings proposed by sources according to their own perspectives and wishes, although often within some shared framework of experience.*" Dalam sudut pandang ini khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan berperilaku sesuai dengan makna yang ia ciptakan atas media tersebut berdasarkan latar belakang budaya mereka. *Media reception* memfokuskan pada perhatian individu dalam proses *decoding*, yaitu proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas isi media dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media.

Menurut Hall dalam During (1993: 515-517) dan juga dikutip oleh Barker (2015: 288), bahwa khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui 3 (tiga) kemungkinan posisi, yaitu: hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Meminjam istilah Hall tersebut, maka jika diterapkan untuk khalayak pustakawan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*)

Posisi khalayak menerima makna yang dikehendaki dan menyetujui makna pesan yang disampaikan oleh media (*preferred meaning*). Jadi dalam tataran ini khalayak pustakawan memahami isi pesan secara apa adanya. Artinya pustakawan sebagai penonton yang menerima program tayangan televisi secara penuh, menerima begitu saja ideologi dominan dari program tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan. Penonton juga menjelaskan kehidupan mereka sendiri, perilaku, dan pengalaman sosial dalam ideologi ini. Penonton seperti ini dikategorikan sebagai "*operating inside the dominant code*" atau beroperasi di dalam kode dominan.

2. Posisi Negosiasi (*negotiated code or position*)

Posisi khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Jadi kode yang dinegosiasikan yang mengakui adanya legitimasi kode *hegemonic* secara abstrak namun membuat aturannya dan

adaptasinya sendiri berdasarkan atas situasi tertentu. Pada satu sisi, pustakawan sebagai penonton mampu menangkap kode dominan yang ada di dalam teks (tayangan televisi) sebagai sebuah abstraksi, namun di saat bersamaan, penonton juga melakukan penolakan. Jadi khalayak pustakawan mencocokkan makna mereka dengan makna isi media, sehingga khalayak tidak sepenuhnya menerima nilai-nilai yang disodorkan, namun mereka melakukan negosiasi dan adaptasi sesuai nilai-nilai yang dimilikinya. Posisi ini menjelaskan penonton yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka. Penonton yang masuk dalam kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan.

3. Posisi Oposisi (*oppositional code*)

Khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Kode oposisional berarti saat orang memahami *encoding* (penulisan kode) yang lebih disukai namun menolaknya dan men-*decode* (memecahkan kode) dengan cara sebaliknya. Jadi sikap yang mereka tunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan, artinya khalayak pustakawan tidak setuju atau menolak makna yang disodorkan oleh isi media. Dalam posisi ini ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan televisi dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan. Tipe ini juga disebut Ida (2014: 179) mempunyai karakteristik yang didefinisikan oleh frustrasi daripada kenyamanan atau *pleasure*.

Metode Penelitian

Penelitian ini berorientasi ke sebuah kajian khalayak dengan metode penelitian kualitatif. Secara metodologi, *reception analysis* termasuk dalam paradigma *interpretive* konstruktivis. Neuman (2000: 71) menjelaskan pendekatan *interpretive* dalam konteks penelitian sosial digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku untuk mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut. Morley (1992) juga menekankan bahwa metode kualitatif ini menyediakan berbagai analisis untuk menunjukkan dinamika aksi dan praktik sosial-kultural dari individu

penonton yang terlibat dalam situasi sosial dari produksi dan konsumsi makna. McQuail (1997: 19) menekankan akan ada pemaknaan teks media, antara memberikan arti dalam mengonstruksinya dalam memori individu (khalayak). Oleh karena itu, khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media televisi.

Analisis resepsi memiliki cara pandang khusus tentang *audiens*, yang dalam kajian ini adalah pemirsa (pustakawan) yang menonton tayangan tema perpustakaan Program GPN 2016 di TV One. Informan mempunyai kesempatan yang terbuka dalam menentukan dan mendefinisikan batasan-batasan konsep yang akan dipakai dalam menginterpretasi teks media televisi. Dalam artian pustakawan dipandang bukan hanya sebagai konsumen dari isi media tetapi juga sebagai *producer of meaning*. Disamping itu, makna yang merupakan hasil 'interaksi' antara informan sebagai khalayak dengan teks media akan memberikan *oportunity to learn* peneliti maupun informan dalam menjawab permasalahan. Penelitian mengenai analisis resepsi ini menekankan studi mendalam terhadap pustakawan yang interpretatif. Hal ini senada dengan pendapat Askew dalam Ida (2014: 185) bahwa pergeseran dari studi-studi penerimaan khalayak dari model jarum suntik (*hypodermic needle*) dari transmisi teks menuju pada produksi makna.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap khalayak pustakawan dengan kriteria yang menonton tayangan GPN 2016 di TV One. Sementara itu, dokumentasi berasal dari: berita di media massa, Twitter perpustnas, *website tvonenews.tv*, 5 (lima) segmen youtube, dan informasi terkait tayangan tersebut. Informan diambil secara purposif yang berjumlah 4 (empat) orang yang terdiri dari: Bd (Pustakawan Ahli Muda), Dn (pustakawan non PNS), Fl (Pustakawan Ahli Pertama), dan Sw (Pustakawan Ahli Madya). Nama informan sengaja disembunyikan dan hanya menggunakan inisial karena atas permintaan dari para informan yang saya ambil. Ada penetapan kriteria-kriteria dari keempat informan yang saya ambil, yaitu: pustakawan yang menonton tayangan GPN 2016 melalui TV One, memiliki masa kerja di perpustakaan 2 tahun ke atas, memiliki jabatan fungsional pustakawan, maupun

berbeda latar belakang jenjang jabatannya (Non PNS, Pertama, Muda, Madya).

Analisis Hasil dan Pembahasan

1. *Encoding* tayangan program GPN 2016 di TV One kepada khalayak pustakawan

Dalam menganalisis *encoding* berarti harus menemukan struktur dominan, yang jika meminjam pemikiran Marx berarti ada dalam basis superstruktur yang ditentukan oleh yang berkuasa yang menjadi basisnya. Dalam hal ini komunikasi dapat dikatakan terjadi di dalam dominasi. Terkait dengan obyek penelitian, dapat dijelaskan bahwa malam GPN 2016 diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2016 di Balai Kartini, Jalan Jenderal Gatot Subroto, Jakarta Pusat. Selanjutnya seperti diketahui bersama bahwa acara tersebut disiarkan oleh stasiun televisi TV One bertajuk "Gemilang Perpustakaan Nasional Nugra Jasadarma Pustaloka 2016" pada hari Sabtu, tanggal 3 September 2016 pukul 13.00-14.00 WIB. Mengenai *snapshot opening* GPN 2016 terlihat seperti pada Gambar 2:



Gambar 2. *Snapshot Opening* (Sumber: youtube)

Dalam acara tersebut, Perpustakaan RI memberikan penghargaan tertinggi “Nugra Jasadarma Pustaloka 2016” kepada pihak-pihak yang dirasa telah memberikan kontribusi bagi pengembangan perpustakaan dan minat baca di lingkungannya. Salah satu contohnya: penghargaan diberikan untuk mengapresiasi usaha para insan dan instansi/lembaga dalam meningkatkan minat baca dengan membangun taman bacaan dan perpustakaan yang bermanfaat untuk masyarakat luas. Penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka tersebut diberikan untuk 4 (empat) kategori yaitu: birokrat/tokoh masyarakat, masyarakat, media massa, dan *lifetime achievement*. Dari *scene youtube* segmen 5, diketahui untuk penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka 2016 kategori *lifetime achievement* diberikan kepada mantan Kepala Perpustakaan RI yang pertama (1980-1998) yaitu Ibu Mastini Hardjoprakoso, MLS yang jasanya sangat besar untuk Indonesia, termasuk dalam bidang perpustakaan dan pramuka.

Sebagai catatan bahwa waktu penganugerahan, diwakilkan oleh adik iparnya (Ny. Soesilo H.). Selanjutnya 7 bulan kemudian, Indonesia sangat berduka, Ibu Mastini meninggal dunia karena sakit di usia 99 tahun pada hari Senin tanggal 3 April 2017. Puji syukur karena tahun 2016 sewaktu Ibu Mastini masih *sugeng*, Perpustakaan RI telah memberikan penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka kepada beliau.

Encoding tidak berada dalam netral tetapi budaya dominan. Dari dokumen pendukung yang saya cari melalui internet terkait tayangan GPN 2016, diperoleh informasi bahwa program di TV One tersebut merupakan apresiasi dan persembahan untuk masyarakat Indonesia. Hal ini



Gambar 3. Penghargaan Kategori *Lifetime Achievement* (Sumber: youtube)

seperti yang disampaikan oleh pembawa acara Anesya Anggun pada segmen 1 bahwa: “Acara ini terselenggara karena apresiasi yang tinggi dari Perpustakaan RI kepada mereka yang terbaik dan akan menerima penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka 2016”.

Budaya membaca tidak akan sukses tanpa dukungan dan kerja sama yang baik antara Perpustakaan RI, Badan Perpustakaan Daerah Provinsi, Kantor Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota, dan Perpustakaan Desa/Kelurahan. Insan-insan hebat yang telah berdedikasi bagi kemajuan Perpustakaan RI dan juga bagi perpustakaan di seluruh Indonesia perlu diapresiasi. Hal inilah perlunya penayangan GPN 2016 Nugra Jasadarma Pustaloka dengan tema “wujudkan Indonesia gemar membaca 2019”. Basis *encoding* adalah struktur kompleks dalam dominasi (proses ideologis dalam *encoding*). Ada tiga elemen dalam *encoding* yaitu tidak terjadi pada ruang yang netral, ada relasi kuasa di dalamnya, dan ada proses produksi (*relation of production*). Jadi tergantung pada relasi produksinya, sehingga prosesnya tidak sangat sederhana, namun perlu diubah dulu ke struktur makna lalu diubah ke dalam wacana. Oleh karena itu, harus dibiasakan dengan perspektif sehingga yang *real* tidak langsung ke media tapi diwacanakan dulu.

Wacana merujuk pada makna yang dibangun oleh pembuatnya. Teks-teks media sangat *meaningful discourse*, karena memperhatikan politik si pembuatnya. Hal ini antara lain: artikulasi, *signifier*, dan relasinya bagaimana, sehingga struktur makna yang terbangun menjadi kompleks. Jadi terjadi dalam proses diskursif, ada tanda-tanda, ada *dominant culture order* yang mempengaruhi bangunan makna tanda, ada makna yang

diinginkan oleh *encoder* tapi tidak determinan, ada *prefer* tapi tidak determinan, tidak bisa mengarahkan, dan tidak bisa memaksakan, sehingga pilihannya ada pada *decoder*.

Jadi saya rasa bukan salah komunikasinya kalau tidak dimaknai sama. Hal ini seperti yang disampaikan Hall (2011: 214) bahwa proses produksi sebagai 'struktur kompleks dominan', yang dimungkinkan melalui artikulasi berbagai praktik yang berhubungan namun mempertahankan kekhasannya dan memiliki modalitas spesifiknya, bentuk dan kondisi keberadaannya sendiri. Jadi sirkulasi makna dalam wacana televisi memiliki kondisi eksistensi dan modalitasnya yang spesifik. Saya memaknai wacana dalam tayangan GPN Nugra Jasadarma Pustaloka 2016 terlihat pada momen 'produksi' dalam bentuk 'wahana simbolik' yang tercipta dalam aturan 'bahasa'.

Dalam bentuk diskursif inilah, sirkulasi 'produk' terjadi. Serangkaian cara terlihat dari pembukaan (*opening*) yang disampaikan oleh duet pembawa acara (Anesya Anggun dan Arie Untung) pada tayangan GPN 2016, seperti "*Perpustakaan selalu ada dan dekat dengan kita. Kita harus membantu mewujudkan Indonesia gemar membaca 2019*". Kalimat "selalu ada dan dekat" mengandung makna hubungan emosional yang ibaratnya sudah mengakar kuat. Secara visual, penampilan Anesya terlihat cantik dan anggun sesuai namanya dengan dibalut busana rancangan Ayok Dwipancara.



Gambar 4. Tampilan Pembawa Acara GPN 2016
(Sumber: <http://dev.perpusnas.go.id>)

Contoh diskursif lain yaitu saat Arie Untung membacakan tugas pokok Perpustakaan RI yaitu

"memberikan layanan perpustakaan dan juga informasi bagi seluruh masyarakat Indonesia, membina semua jenis perpustakaan, melestarikan seluruh karya tulis karya cetak dan karya rekam di Indonesia dan tentang Indonesia. Perpustakaan juga sebagai leading sector dalam gerakan nasional gemar membaca dari Sabang sampai Merauke"

Artinya bahwa peran Perpustakaan RI sangatlah besar untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia, sehingga beragam upaya ditempuh oleh Perpustakaan RI dalam rangka membudayakan gemar membaca masyarakat. Salah satunya adalah penayangan acara GPN 2016 di stasiun televisi TV One tersebut.

Begitu juga dalam *closing statement* yang disampaikan oleh kedua pembawa acara, yang ucapannya sebagai berikut:

"Kita berharap Indonesia gemar membaca 2019 bisa terlaksana dengan baik di seluruh pelosok dan daerah. Bantuan dari semua pihak hari ini dan di masa yang akan datang akan menjadikan perpustakaan sebagai sahabat terbaik keluarga Indonesia dan akan sangat membantu program pemerintah terutama Perpustakaan dalam upaya meningkatkan pembudayaan gemar membaca masyarakat di seluruh tanah air."

"Kita selalu do'akan agar di setiap usaha oleh Perpustakaan selalu berhasil demi kemajuan bangsa... Tetap berkarya bagi kemajuan dan pembudayaan gemar membaca bangsa Indonesia... Maju terus Perpustakaan Nasional... Mari wujudkan Indonesia gemar membaca 2019"

Dari teks-teks tersebut, dapat diambil makna yang dibangun oleh pembuatnya, misalnya kata-kata 'sahabat terbaik'. Hal tersebut menunjukkan *preferred meaning* kepada khalayak pustakawan yang difokuskan untuk menepis stereotip negatif tentang perpustakaan dan pustakawan yang mengelolanya. Artinya perpustakaan harus dekat dengan keluarga, sehingga menjadi tujuan utama sebagai tempat rekreasi keluarga untuk menambah cakrawala ilmu pengetahuan. Sahabat mengindikasikan kedekatan hubungan antara masyarakat dan perpustakaan.

Begitu juga kata 'berhasil' yang jika direnungkan maknanya sangat mendalam, artinya agar tercapai maka membutuhkan uluran tangan pustakawan dan ide cemerlang dalam mendukung masyarakat gemar membaca. Hal ini dipertegas dengan jawaban informan (Dn) yang mengatakan bahwa

"Owwh ternyata profesi pustakawan itu sangat mulia ya, agen gemar membaca yang sungguh dinantikan kiprahnya, perpustakaanya juga mencerdaskan ternyata, lalu kenapa saya kok kurang PD ya, aduh jadi galau nih...".

Teks lainnya, seperti pada kalimat sambutan Kepala Perpustakaan RI (Drs. Muh. Syarif Bando, MM) yang berprinsip bahwa *"keadaan hari ini harus lebih baik dari keadaan hari kemarin dan keadaan hari esok harus lebih baik dari hari ini"*. Hal ini mengandung makna yang sungguh menjadi dasar agar pustakawan tetap semangat untuk terus berkarya nyata dan melakukan yang terbaik. Selanjutnya ucapan di sela-sela pemberian penghargaan, yang saya rasa sangat berarti jika direnungkan, yaitu:

"Perpustakaan yang timbul dari keinginan masyarakat menjadikan kegiatan di perpustakaan berjalan dengan baik. Masyarakat juga mendapatkan nilai tambah. Banyak kisah-kisah sukses dari para pengelola perpustakaan telah memberikan kontribusi dalam mencerdaskan masyarakat".



Gambar 5. Sambutan Kepala Perpustakaan RI
(Sumber: youtube)

Pembawa acara menyebut istilah "sepatah dua patah kata" dari Kepala Perpustakaan RI, yang hemat saya

maksudnya adalah sambutan kunci. Dalam sambutannya, atas nama institusi, Kepala Perpustakaan RI tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang selama ini telah berkontribusi untuk memberikan sumbangsih dalam meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan di seluruh Indonesia.

Hall (2011: 214) menjelaskan bahwa objek adalah makna dan pesan dalam bentuk wahana-tanda (*sign-vehicles*) jenis khusus yang diorganisir melalui pengoperasian kode dalam rantai sintagmatik diskursus. Dalam hal ini, struktur penyiaran yaitu produser (Team Produksi PT. Asia Artos Communication dan Perpustakaan RI) pada program GPN 2016 di TV One menghasilkan pesan-pesan yang dienkodakan dalam bentuk diskursus. Hal ini dikarenakan relasi produksi yang bersifat institusi kemasyarakatan harus lolos uji di bawah aturan bahasa yang diskursif agar produknya dapat 'direalisasikan' sehingga pesan pertama-tama harus diappropriasi dahulu sebagai diskursus yang bermakna.

Visi Perpustakaan RI (dalam <http://kelembagaan.perpusnas.go.id>) adalah *"Terwujudnya Indonesia Cerdas Melalui Gemar Membaca Dengan Memberdayakan Perpustakaan"*. Untuk mewujudkan visi tersebut juga didukung dengan 6 misi dari Perpustakaan RI. Hal ini juga nampak dari ucapan pembawa acara Anesya Anggun dan Arie Untung yang menyinggung tentang gebrakan gemar membaca. Makna 'gemar membaca' yang dimaksudkan dalam *opening* tayangan tersebut tentu memiliki arti. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir sama seperti *script* yang tentu sudah disiapkan produser program GPN 2016 bahwa tayangan bertajuk "Nugra Jasadarma Pustaloka 2016" bertujuan untuk membantu memperjuangkan terwujudnya Indonesia Gemar Membaca 2019.

Analisis saya juga nampak adanya makna "perlawanan" terhadap masih adanya diskriminasi stereotip pustakawan, terbukti dengan diberikannya penghargaan kepada tiga orang pustakawan berprestasi tingkat nasional 2016. Artinya bahwa stereotip itu salah, dan walaupun masih terjadi, saya rasa itu hanya kasus saja yang disebabkan karena pejabat yang berkuasa atau "oknum" yang memindahkan pegawai tersebut, tidak atau lebih halusya belum memahami sepenuhnya arti perpustakaan dan profesi pustakawan.



Gambar 6. Penghargaan Pustakawan Berprestasi Terbaik Nasional 2016 (Sumber: *youtube*)

Dengan demikian, ada pesan moral yang coba disampaikan sesuai dengan tujuan program GPN 2016 dibuat, yaitu sebuah program acara yang tidak sekedar memberikan hiburan dan informasi semata. Namun juga memberikan efek positif kepada khalayak pustakawan Indonesia akan peran sentralnya dalam mensosialisasikan dan mewujudkan gemar membaca masyarakat.

Acara menghadirkan *public figure* duta baca Indonesia “Najwa Shihab” yang *smart*, ramah, cantik, dan senang membaca. Pada sesi kesan dan pesan, Najwa menyampaikan perumpamaan sebagai catatan pembuka sambutannya. Inti dari *statement* Najwa yaitu: “*Bangsa yang jauh dari buku ibarat rumah tidak berjendela, yang penghuninya hanya mampu memandang tembok-tembok, jarak pandangannya pasti pendek, tidak bisa menikmati, menghikmati luasnya cakrawala.*”

Analisisnya bahwa untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, dan berbudi luhur tentu tidak bisa lepas dengan keberadaan perpustakaan. Sungguh menjadi tugas besar sekarang adalah menyiapkan generasi yang mencintai pengetahuan.



Gambar 7. Duta Baca Indonesia (Sumber: *youtube*)

Pustakawan sangat berperan di dalamnya bagaimana mentransfer pengetahuan, mengelola informasi dan sebagai agen perubahan bangsa. Hal inilah sesuai dengan misi dari tayangan GPN 2016 di TV One yang salah satunya adalah memasyarakatkan perpustakaan.

Dalam perspektif *cultural studies* (studi S3 saya), proses *encoding* tersebut menguatkan prasangka dan kecurigaan saya “jangan-jangan” stasiun televisi TV One memang sengaja ingin menciptakan *personal branding* sebagai televisi yang *concern* pada masalah “perpustakaan dan kepeustakawanan” yang bukan tergolong tema populer dalam sebuah program acara televisi. Dengan demikian, dari fakta tersebut bisa dijelaskan bahwa struktur institusi TV One dengan beragam praktik dan jaringan produksinya, relasi dan infrastruktur teknisnya yang terorganisir tersebut, dituntut untuk menghasilkan sebuah program dengan menggunakan analogi kapital.

Dalam tataran ini, produksi mengonstruksi pesan yang tentu saja bahwa proses produksi tersebut bukanlah tanpa aspek diskursif. Hal ini seperti yang dikatakan Hall (2011: 215) yaitu justru terbingkai keseluruhannya oleh berbagai makna dan ide, sehingga pengetahuan digunakan berkenaan dengan rutinitas produksi, keterampilan teknis yang terbentuk secara historis, ideologi profesi, pengetahuan kelembagaan, definisi dan asumsi, asumsi tentang *audiens* dan seterusnya membingkai penjelmaan program tersebut melalui struktur produksi dan tidak menjadi sistem yang tertutup.

Jika harus dibahas dari sudut produksi media maka mengasumsikan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari suatu proses. Proses ini dapat dideskripsikan

dengan merujuk kepada bisnis produksi atau rangkaian peristiwa yang berkulminasi pada penerimaan *audiens*. Hal tersebut oleh Burton (2012: 95) disebutkan bahwa sesuatu yang diproduksi oleh media dan masyarakat sering dideskripsikan berkaitan dengan barang, budaya dan makna.

2. Resepsi Pesan-Kode Khalayak atas Tayangan GPN 2016 di TV One bertajuk “Nugra Jasadarma Pustaloka 2016”

Berbicara tentang *decoding* dalam acara GPN 2016 yang diusung TV One, maka pembacaannya ada tiga, yaitu: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisional. Oleh karena *decoding* adalah persoalan *meaning*, maka perlu melihat dulu *preferred meaning*, baru kemudian mengatakan dominan-hegemonik atau negosiasi atau apakah oposisional. Dalam penelitian yang penulis lakukan, sebelum mengklaim penulis bertanya dahulu kepada informan pustakawan yang menonton tayangan GPN 2016, mereka mengatakan setuju atau tidak setuju. Jadi dari sini benar-benar ada bukti dari klaim tersebut. Intinya memahami dahulu *preferred meaning* dari teks itu dan bagaimana pustakawan membacanya, misalnya mengapa mereka setuju dengan tayangan tersebut. Dalam hal ini tentu penulis juga melihat kompleksitas kultural dalam membacanya.

Kenikmatan menonton tayangan tersebut dirasakan juga oleh keempat informan, yaitu Bd, Dn, Fl, dan Sw. Hal ini karena selama mereka menjalani sebagai profesi pustakawan, masih jarang sekali media televisi lain yang fokus mengangkat tema perpustakaan dalam sebuah program acara televisi nasional. Ada keinginan dari salah satu informan Dn untuk mendapat penerimaan dari masyarakat, perlakuan yang baik selayaknya profesi keren yang lainnya, dan berkreasi bebas secara profesional tanpa diskriminasi.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, adanya kecenderungan informan merasakan senang saat menonton GPN 2016 tersebut, terlebih saat ada penganugerahan dalam rangkaian Nugra Jasadarma Pustaloka 2016. Keempat informan mengamini bahwa ada semacam konstruksi yang melibatkan emosi, diantaranya perasaan terharu, senang, terhibur, bangga, serta termotivasi. Artinya ide dan gagasan acara maupun insan yang ditampilkan dalam tayangan GPN 2016 menjadi inspirasi tersendiri.

Bahkan informan Fl dan Sw sampai terharu ketika melihat tayangan tersebut. Seperti yang dikatakan Fl dalam wawancara.

Bagi Fl: *“Tayangan ini dapat memberikan informasi dan motivasi dalam menjalani hidup sebagai pustakawan profesional”*. Sementara itu, Sw: *“Sangat berguna untuk membuka wawasan saya betapa mulianya profesi pustakawan. Stereotip yang menyeruak terkait perpustakaan tempat buangan dan pustakawan profesi marginal memang masih ada, kadang saya membaca berita di media massa yang memuat berita itu. Walaupun kenyataan demikian, tapi itu harusnya tidak terjadi. Sungguh luar biasa penghargaan dan apresiasi yang diberikan oleh pemerintah terhadap profesi yang saya geluti sebagai pustakawan. Dari tayangan GPN 2016 itu, saya jadi termotivasi dan semangat meniti karir menjadi pustakawan. Sangat positif dan mendidik, memberi edukasi terhadap masyarakat Indonesia”*.

Memang stereotip masyarakat terhadap pustakawan masih ada, karena anggapan lama itu seolah-olah masih melekat dan sulit hilang dalam benak pustakawan Indonesia, padahal sudah seharusnya dikubur dalam-dalam.

Informan Dn *“Saya kok takut ya untuk membuka status saya sebagai pustakawan kepada orang lain. Ada kekhawatiran dicap, ada prasangka bahwa pustakawan itu profesi marginal. Saya kan non PNS, tidak fungsional. Apalagi jika ngobrol dengan profesi lainnya yang lebih keren di masyarakat. Aduuhhh..., ada perasaan gimana gitu, takut dibilang sebagai penjaga buku, padahal saya kan ya seorang Sarjana lulusan ilmu perpustakaan. Terus terang saya masih menyembunyikan profesi saya sebagai pustakawan, belum percaya diri dan masih malu jika diketahui orang lain. Namun jika antar sesama pustakawan yang non PNS, saya terbuka karena merasa ada teman senasib dan seperjuangan”*.

Dari pernyataan salah satu informan (Dn) tersebut didapatkan *meaning* yang mengarah pada *negotiated meaning* yang mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak namun membuat aturannya dan adaptasinya sendiri berdasarkan atas situasi tertentu. Hal ini dapat penulis asumsikan bahwa bernego dengan identitasnya sebagai pustakawan swasta (non PNS) yang disembunyikan ketika berinteraksi dengan profesi lainnya

kecuali kepada sesama pustakawan yang sama-sama non PNS.

Seharusnya Dn tetap bangga karena jika berdasar pada Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, informan Dn tersebut juga termasuk pustakawan, karena bekerja di bidang perpustakaan dan mempunyai latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Jadi juga memiliki kompetensi tentunya. Informan Dn (tanpa jabatan fungsional pustakawan) memang masa kerjanya belum lama (baru 2,5 tahun), sehingga wajar jika terkesan belum menjiwai profesinya. Hal ini berbeda jika dibanding dengan ketiga informan lainnya yang sudah lama dan sudah memiliki jabatan fungsional berjenjang Pertama (Fl), Muda (Bd), dan Madya (Sw).

Sepertinya jika bicara konsep cenderung menjadi lebih penting oleh media sebagai *preferred meaning*. Seperti contohnya pertanyaan tegas penulis kepada salah satu informan, “*tadi Saudara sempat bilang bahwa ada kekhawatiran dicap, ada prasangka bahwa pustakawan itu profesi marginal, dari mana Saudara tahu?*” Penekanan yang dilontarkan informan, pada penafsiran kata ‘cap’ yang dalam *KBBI online* artinya sifat (keadaan dan sebagainya) yang khusus. Penulis rasa stereotip bisa ditepis dengan wujud karya nyata pustakawan, sehingga cap yang sudah menggejala tidak lagi mencuat di permukaan lagi. Hal ini karena sekalipun sudah demikian bagusnya profesi pustakawan baik dari kesejahteraan tunjangan fungsional, pengakuan sertifikasi, maupun apresiasi pemerintah yang luar biasa, namun masih ada juga pustakawan yang sampai saat ini mendapatkan stereotip kurang baik dari masyarakat. Untuk sedikit ‘kasus’ ini dihadapkan pada realita bahwa ada kepedulian dari media televisi yaitu TV One terhadap perpustakaan. Hal ini seperti yang dialami informan Dn yang sampai sekarang masih belum berani untuk membuka statusnya sebagai pustakawan, berbeda dengan yang dilakukan oleh ketiga informan yang secara terang-terangan membuka identitasnya secara lengkap dan transparan sebagai pustakawan.

Selanjutnya hasil analisis dari *decoding* dalam versi yang dinegosiasikan, yaitu mengandung campuran unsur-unsur yang bersifat adaptif dan oposisional, sehingga *decoding* tersebut mengakui legitimasi definisi hegemonik dalam membuat signifikansi besar (abstrak). Akhirnya pada level yang lebih terbatas dan situasional,

decoding membuat aturan dasarnya sendiri dengan melakukan pemfungsian keberatan terhadap aturan yang tertuang dalam Jabatan Fungsional Pustakawan (JFP) dan angka kreditnya. Ia bahkan memberikan posisi istimewa kepada definisi dominan tentang peristiwa sembari pada saat yang sama berhak untuk membuat penerapannya yang lebih ternegosiasikan pada ‘kondisi lokal’, maupun pada posisinya sendiri yang lebih bersifat korporat.

Berbeda dengan informan Sw yang sampai sekarang sudah bisa menjalani profesinya dengan normal dan meniti karir ke jenjang Pustakawan Madya. Informan Sw mendapat dukungan dari orang lain (keluarga maupun teman-teman seprofesi) dan tidak pernah menerima perlakuan tidak baik dari profesi lainnya. Alasan itulah yang membulatkan tekadnya dahulu masuk menjadi pustakawan sampai sekarang. Apalagi saat wawancara dilakukan, informan Sw juga mengemban amanah di instansinya sebagai salah satu anggota Tim Penilai Jabatan Fungsional Pustakawan yang tentu memiliki kompetensi yang “mumpuni” dalam bidang kepustakawanan. Secara otomatis profesi pustakawan menjadi prestisius bagi dirinya. Hal ini seperti yang diutarakan Sw dalam hasil wawancara berikut ini:

“Jujur awalnya saya galau menjalani profesi pustakawan, tapi karena dukungan keluarga dan teman-teman seprofesi akhirnya saya mantap menjalaninya. Bahkan capaian saya sudah menjadi Pustakawan Madya yang jenjangnya tinggi. Ya walaupun saya tidak berlatar belakang ilmu perpustakaan, karena saya dari Ilmu Pemerintahan makanya gelarnya SIP, tapi saya aktif mengikuti temu ilmiah kepustakawanan dan beragam pelatihan teknis perpustakaan. Melalui Diklat CPTA selama 3 bulan akhirnya saya resmi menyandang profesi sebagai pustakawan. Saya juga enjoy, alhamdulillah saya tidak pernah mengalami perlakuan yang tidak baik dari profesi lainnya”.

Dari pembahasan tersebut didapatkan *meaning* yang mengarah pada *decoding* oposisional. Informan Sw memahami *encoding* yang lebih disukai namun menolaknya dan men-*decode* dengan cara sebaliknya yaitu mengatakan tidak mengalami perlakuan yang tidak baik dari orang lain. Hal ini tentu tidak sama seperti yang dialami oleh informan Dn. Memang sampai saat ini pernah ada kasus pejabat yang melakukan kesalahan kemudian

dialihutugaskan di perpustakaan. Contoh lainnya, ada seorang guru yang menempeleng siswanya, kemudian kepala sekolah dan kepala dinas membebastugaskan guru tersebut sebagai guru dan menempatkannya di perpustakaan. Dari contoh tersebut, artinya bahwa semakin memperkuat stereotip negatif pustakawan dan citra (*image*) perpustakaan sebagai tempat buangan.

Banyak orang dari seluruh pelosok menjadi pejuang sejati dalam mengelola perpustakaan. Mereka mengambil bagian dalam mengatasi belenggu kebodohan, kemiskinan, kesenjangan. Banyak kisah sukses dari para pengelola perpustakaan telah memberikan kontribusi dalam mencerdaskan masyarakat. Jadi perlu dijawab tegas bahwa stereotip bahwa pustakawan posisi marginal dan perpustakaan tempat buangan adalah mutlak tidak benar.

Sangat mungkin bagi khalayak pustakawan yang menonton acara GPN 2016 untuk memahami secara sempurna perubahan harfiah maupun konotatif yang diberikan oleh diskursus tetapi kecuali men-*decode* dengan cara yang bertentangan secara keseluruhan. Hal ini seperti yang Hall (2011: 229) katakan bahwa seseorang melucuti ketotalitasan (*detotalize*) kode terpilih untuk kembali menjadikan pesan tersebut sebagai totalitas dalam beberapa kerangka rujukan alternatif. Dia melakukan pemfungsian dengan apa yang disebut kode oposisional. Ditemukan fakta bahwa ketika informan melihat tayangan tersebut seakan-akan mereka melihat dirinya sendiri dan membayangkan jika yang mendapatkan apresiasi adalah dirinya, seperti yang dikatakan oleh Bd dan Fl sebagai berikut:

Bd: *"Alangkah senangnya jika saya yang dipanggil ke panggung terus diberikan penghargaan. Wow... membayangkan suatu saat menjadi insan berprestasi sebagai pustakawan profesional. Saya senang banget melihat tayangan GPN 2016... dan terinspirasi oleh mereka yang mendapat anugerah Nugra Jasadarma Pustaloka 2016. Saya jadi terbuka pikiran saya tentang perpustakaan, he..he..saya harus bangga menjadi pustakawan"*

Begitu juga dengan informan Fl yang mengatakan: *"Menjadi tokoh yang berkiprah dalam menggerakkan masyarakat untuk cinta perpustakaan menjadi sesuatu banget. Andai saya orangnya, pasti senang banget dech."*

"Mendapat apresiasi nasional yang bergelut di dunia perpustakaan menjadi target saya di periode mendatang."

Keterlibatan antara pustakawan dengan tayangan yang ditonton memungkinkan informan untuk melakukan identifikasi dengan acara GPN 2016 tersebut. Khususnya yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan menghegemoni mereka sebagai pustakawan. Proses pengidentifikasian diri terjadi karena informan yang melakukan *meaning* terhadap tayangan GPN 2016 merasa dirinya pustakawan, sehingga merasa terpanggil jiwanya dan merasakan kenikmatan dalam menontonnya. Jadi saya rasa ada *preferred meaning* yaitu pada kata "motivasi dan semangat". Jika dianalisis hubungan antara motivasi dan pemanfaatan media televisi, saya yakin setiap pustakawan memiliki motif beragam yang mendasari mereka untuk menonton tayangan GPN 2016 tersebut. Terkait dengan motif khalayak dalam bermedia, McQuail (2002: 388) membaginya menjadi kategori sebagai berikut:

- Pengawasan (*surveillance*), motif mencari informasi atau berita tentang peristiwa maupun kondisi yang berkaitan dengan kebutuhan seseorang;
- Identitas pribadi (*personal identity*), aspek penunjang nilai-nilai pribadi, menemukan model perilaku, meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri;
- Integrasi dan interaksi sosial (*personal relationship*), motif kegunaan sosial dan persahabatan yang dikaitkan dengan penguatan hubungan kerja dengan teman dan orang lain. Disadari pada hasrat seseorang untuk bergabung atau bersosialisasi dengan orang lain;
- Pengalihan (*diversion*); motif untuk melepaskan diri dari rutinitas (kebosanan), melepaskan emosi dan untuk santai. Hal ini meliputi aspek seseorang dalam memperoleh kenikmatan jiwa dan estetika serta melepaskan diri dari permasalahan.

Motif dalam pandangan McQuail tersebut, nampak jelas pada informan Bd dan Fl yang cenderung memiliki motif identitas pribadi, karena kedua informan tersebut yang awalnya kurang begitu menjiwai profesi yang disandanginya, namun setelah menonton tayangan tersebut menjadi tercerahkan, yaitu mendapat banyak sekali pengetahuan, pelajaran hidup dunia perpustakaan, dan motivasinya tinggi ingin menjadi seperti mereka. Tayangan GPN 2016 tersebut memberikan pemahaman baru, membuka mata batinnya tentang profesinya dan peran yang begitu besar dari entitas perpustakaan di instansinya bekerja.

Kedua informan Bd dan Fl adalah sama-sama memberikan pemaknaan yang mengarah pada posisi hegemonik-dominan ketika pembahasan pada kondisi dan reaksi orang sekitar. Informan Bd dan Fl tersebut menerima tayangan program GPN 2016 di TV One episode “Nugra Jasadarma Pustaloka 2016” secara penuh. Analisis saya mereka “meng-*iya*-kan” ideologi dominan dari program tayangan di TV One tersebut, tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan. Kedua informan juga mengungkapkan perasaannya, menyampaikan mimpinya, menjelaskan profesinya, perilaku, dan pengalaman sosialnya selama meniti karir sebagai pustakawan. Jadi dapat diasumsikan bahwa *the preferred reading* terbentuk ketika informan tersebut berada pada konteks sosial yang “dekat” dengan *dominant ideology* atau *dominant culture order*. Dalam artian ketika informan berada pada konteks sosial yang sama dengan produser pesan atau dekat dengan konteks sosial produser teks.

Cara informan Bd dan Fl mengonstruksi makna atas sebuah peristiwa yang sama ditentukan oleh konteks ruang dan waktu. Kedua informan Bd dan Fl yang menonton tayangan GPN 2016 tersebut, dapat mengingat pengalaman pribadinya di masa lalu dan merekonstruksinya secara mental, secara subjektif dan sesuai konteks kekinian. Hal ini senada yang disampaikan oleh Halbwachs (1992: 79) bahwa “*episodic memory allows individuals to remember past personal experience and to mentally reconstruct past time. It is subjective*”. Dalam tataran ini, berarti khalayak pustakawan yang menonton tersebut melakukan pengoperasian dalam lingkup kode dominan. Jadi dapat membedakan posisi yang diciptakan oleh kode profesional. Hall (2011: 227) menjelaskan bahwa kode profesional ‘secara relatif independen’ dari sistem kode dominan, lantaran menerapkan kriteria dan pengoperasian transformasionalnya sendiri, khususnya yang bersifat praktis teknis. Namun, kode profesional menjalankan pengoperasiannya dalam lingkup ‘hegemoni’ kode dominan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan keempat informan, secara keseluruhan didapatkan konstruksi identitas pustakawan oleh penonton tayangan GPN 2016 di TV One bertajuk “Nugra Jasadarma Pustaloka 2016” adalah bahwa perpustakaan dan pustakawan bukanlah sejelek yang dibayangkan oleh sebagian masyarakat. Justru pustakawan itu sebagai insan cerdas yang mengelola informasi dan pengetahuan, sedangkan perpustakaan

sebagai arena pembelajaran sepanjang hayat. Menurut saya, kompleksitas kultural dalam meresepsi tayangan akan dipengaruhi banyak aspek, misalnya: pengetahuan, pengalaman, jenjang jabatan, pendidikan, maupun masa kerja sebagai pustakawan. Perbedaan budaya yang tertanam dalam struktur masyarakat, dan *cluster* individu pustakawan menuntun serta membatasi interpretasi individu terhadap pesan. Davis (2010: 122) menjelaskan bahwa untuk memahami makna potensial dari pesan tertentu, memerlukan peta kultural *audiens* yang menjadi tujuan pesan tersebut. Bagaimana makna sosial dari suatu pesan diproduksi melalui interaksi kode yang ditanamkan dalam teks dengan kode-kode yang diterapkan oleh berbagai bagian berbeda dalam *audiens*.

Hemat saya, berarti sama seperti yang dikonstruksikan oleh TV One bahwa pustakawan bukanlah profesi marginal. Pustakawan merupakan profesi mulia, terbukti pemerintah telah memberikan banyak apresiasi, seperti penghargaan dalam berbagai kategori yang ditayangkan dalam acara GPN 2016 di TV One bertajuk “Nugra Jasadarma Pustaloka 2016” tersebut. Dapat dikatakan bahwa pustakawan di seluruh tanah air terwakili dengan konstruk pustakawan yang ada dalam tayangan tersebut. Sebagian besar pernyataan yang disampaikan oleh pembawa acara, Kepala Perpustakaan RI, dan dari Duta Baca Indonesia, menunjukkan *preferred meaning* yang mengungkapkan konsep stereotip yang mengarah pada pembacaan dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisional. Selanjutnya keempat informan dalam kajian ini dihadapkan dengan terjemahan diskursif dari stereotip profesi pustakawan dan perpustakaan.

Kesimpulan

Kesimpulan kajian tentang analisis resepsi pustakawan terhadap tayangan tema perpustakaan (kajian pada tayangan GPN 2016 di TV One), dapat saya sampaikan sebagai berikut:

1. Proses *enkoding* dalam tayangan GPN Nugra Jasadarma Pustaloka 2016 kepada khalayak pustakawan diketahui bahwa struktur penyiaran yaitu produser program GPN 2016 TV One telah menghasilkan pesan-pesan yang di-*enkode*-kan dalam bentuk diskursus yang bermakna stereotip. Pernyataan pembawa acara, Kepala Perpustakaan RI, maupun duta baca Indonesia, sesuai dengan *script* dari produser yang bertujuan untuk memperjuangkan perlawanan adanya diskriminasi profesi pustakawan

dan stereotip perpustakaan. Ada pesan moral yang coba disampaikan sesuai dengan tujuan program GPN 2016 dibuat, yaitu sebuah program acara yang tidak sekedar memberikan hiburan dan informasi tapi juga memberikan efek positif kepada khalayak pustakawan dan masyarakat Indonesia terkait perpustakaan.

Proses *encoding* tersebut menguatkan asumsi dan prasangka saya sebagai peneliti bahwa TV One memang sengaja ingin menciptakan *personal branding* sebagai televisi *anti mainstream* yang *concern* pada masalah “Perpustakaan dan Kepustakawanan” yang bukan tergolong tema populer dalam sebuah program acara televisi, walaupun TV One juga merupakan salah satu stasiun swasta yang berbasis berita. Logikanya akan menghasilkan sebuah program dengan menggunakan analogi *capital* dan merujuk kepada bisnis produksi atau rangkaian peristiwa yang berkulminasi pada penerimaan *audiens*. Kenikmatan menonton acara tersebut dirasakan oleh informan karena selama mereka menyandang profesi sebagai pustakawan tersebut jarang sekali media yang mengangkat tema “Kepustakawanan” dalam sebuah program acara televisi nasional. Selain itu, ada konstruksi yang melibatkan emosi, diantaranya perasaan terharu, senang, terhibur, maupun termotivasi untuk lebih menjadi profesional dalam menjalani profesi pustakawan. Dapat dikatakan bahwa pustakawan terwakili dengan konstruk insan berprestasi yang ada dalam tayangan GPN 2016 tersebut.

2. Resepsi pesan kode dalam tayangan GPN 2016 di

TV One bertajuk “Nugra Jasadarma Pustaloka 2016” diketahui ada tiga pembacaan yaitu:

- a. *Negotiated meaning* yang mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak namun membuat aturannya dan adaptasinya sendiri berdasarkan atas situasi tertentu. Bernego dengan identitasnya sebagai pustakawan yang disembunyikan ketika berinteraksi dengan orang lain, kecuali terbuka jika kepada teman yang sesama berprofesi sebagai pustakawan non PNS. Informan (Dn) masih merasa belum percaya diri, karena masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap profesi pustakawan.
- b. *Decoding* oposisional dimana informan (Sw) memahami *encoding* (penulisan kode) yang lebih disukai namun menolaknya dan *men-decode* (memecahkan kode) dengan cara sebaliknya yaitu mengatakan tidak mengalami perlakuan yang tidak baik dari profesi lainnya maupun dari masyarakat.
- c. Posisi *hegemonik-dominan* ketika pembahasan terkait kondisi dan reaksi orang sekitar. Informan (Bd dan Fl) menerima tayangan GPN 2016 bertajuk “Nugra Jasadarma Pustaloka 2016” secara penuh. Mereka meng-*iya*-kan ideologi dominan dari program tersebut tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan, bahkan kedua informan juga menjelaskan kehidupan mereka sendiri, perilaku, dan pengalaman sosialnya selama menjadi pustakawan.

Daftar Pustaka

- Alasuutari, P. (1999). “Introduction: Three Phases of Reception Studies”. Dalam *Rethinking The Media Audience: The New Agenda*. London: Sage Pub.
- Althusser, L. (1971). Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes Towards an Investigation). Dalam L. Althusser (Ed.), *Lenin and Philosophy and other Essays*. New York: Monthly Review Press.
- Ang, I. (1991). *Desperately Seeking the Audience*. London/ New York: Routledge.
- _____. (1985). *Watching Dallas: Soap Opera and the Melodramatic Imagination*. New York: Routledge.
- Baran, S.J. (2003). *Introduction to Mass Communication and Media: Media Literacy and Culture*. 3rd edition. America: Mc Graw Hill.
- Barker, C. (2015). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burton, G. (2011). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Davis, H. dan Paul W. (penyunting). (2010). *Bahasa, Citra, Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Durham, M. G. & Douglas M. K. (2006). *Media and Cultural Studies*. UK: Blackwell.
- During, S. (1993). *The Cultural Studies Reader*. 2nd Edition. London and New York: Routledge
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Studies in Communication Series*. New York: Routledge.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. Chichago: The University of Chichago Press.
- Hall, S., et. al. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Perancang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, S. (1980). "Encoding/decoding". Dalam Centre for Contemporary Cultural Studies (Ed): *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*, 1972-79. London: Hutchinsonson, pp. 128-138.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Katz, E. & Liebes, T. (1990). Interacting With "Dallas": Cross Cultural Readings of American TV. *Canadian Journal of Communication*, 15 (1), 45-66.
- Littlejohn, S. W. dan Foss, K. A. (2005). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, 9th ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lull, J. (1990). *Inside Family Viewing: Ethnographic Research on Television's Audiences*. London: Routledge.
- McQuail, D. (1997). *Audience Analysis*. London: SAGE.
- _____. (2002). *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London: Sage Publication Ltd.
- Morley, D. & Brunson, C. (1999). *The Nationwide Television Studies*. London and New York: Routledge.
- Morley, D. (1980). *The Nationwide Audience: Structure and Decoding*. London: BFI.
- _____. (1986). *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure*. London: Comedia.
- _____. (1992). *Televisions, Audiences, and Cultural Studies*. London: Routledge.
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Needham Height MA: Allyn & Bacon.

Sumber Internet:

- <http://dev.perpusnas.go.id/gemilang-perpustakaan-nasional-2016-apresiasi-untuk-pengembangan-perpustakaan-minat-baca/>
- <http://kbbi.web.id/>
- <http://kelembagaan.perpusnas.go.id/beranda/visimisi/#ixzz40spWQzZ6>
- <http://mediaindonesia.com/news/read/61996/gemilang-perpustakaan-nasional-apresiasi-dan-persembahan-untuk-masyarakat/2016-08-17>
- <http://www.perpusnas.go.id/2017/04/selamat-jalan-tokoh-perpustakaan-indonesia-mastini-hardjoprakoso/>
- <http://www.tvonenews.tv/>
- <http://www.youtube.com> (Segmen 1-5 Gemilang Perpustakaan 2016)
- <https://twitter.com/perpusnas1>